

BAB III

UPACARA SUPITAN DI DESA MOJOGEBANG

A. Asal-Usul Upacara Supitan

Ada suatu anggapan yang kuat pada masyarakat suatu upacara supitan merupakan suatu tradisi budaya keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat Jawa. Hal ini merupakan produk dari sinkritisasi berbagai agama yang sudah dianut oleh bangsa Indonesia, baik dari kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme maupun juga agama-agama yang kemudian agama Hindu, agama Budha dan agama Islam.

Mengenai asal-usul upacara supitan ini menurut para sesepuh desa mengatakan:

"Asal-usul upacara supitan dimulai sejak tahun 1928 di mana masyarakat desa Mojogebang membuat makanan untuk dibagikan pada para tetangga dan yang penting makanan untuk sesaji yang dibawa oleh sesepuh desa.¹

Kejadian semacam ini dimaksudkan untuk membersihkan diri dan keselamatan, telah melaksanakan penyucian diri yang berupa mandi kembang di waktu

¹Selamet, sesepuh Desa Mojogebang, Wawancara tanggal 2 Januari, 1997

malam, melaksanakan puasa tiga hari dan pelaksanaan selamatan di bulan Rajab. Jadi, upacara supitan tersebut berasal dari pengalaman "*Annadhofatul Minal Iman*" (kebersihan sebagian dari iman) yang dilambangkan supitan (kepanjangan kalimat bahasa Jawa, yaitu alat yang digunakan untuk menjepit dzakarnya atau kulub seorang laki-laki). Hal ini dilaksanakan setelah ia memasuki umur baligh, akan tetapi dalam upacara ini anak yang dikhitan harus berusia 13 tahun.

Dalam pelaksanaan supitan memang terbatas pada selamatan khitan saja. Namun perkembangan selanjutnya oleh masyarakat Desa Mojogebang tidak hanya terbatas pada manusia yang masih hidup, tetapi juga diberikan kepada mereka yang sudah mati, berupa persembahan kepada roh-roh halus dan kepada para leluhur.

Perkembangan upacara supitan saat ini dapat dikatakan merupakan rangkaian peristiwa atau aktifitas yang lebih kompleks dan didasari oleh aturan-aturan yang bersifat agama dan adat.²

²Fayakun, Sekretaris Desa Mojogebang, Wawancara, pada tanggal 4 Januari, 1997.

B. Dasar dan Tujuan Upacara Supitan

Jika dilihat dari pelaksanaan upacara supitan yang ada di Desa Mojogebang, Keamatan Kemlagi, Kabupaten Dati II Mojokerto sekarang ini, maka di situ terdapat beberapa dasar dan tujuan yang berasal dari: kepercayaan agama Islam, kepercayaan agama Hindu dan kepercayaan agama Budha, kepercayaan animisme dan kepercayaan dinamisme.

1. Dasar dan tujuan dari kepercayaan agama Islam

Dasar upacara supitan dari kepercayaan agama Islam itu adalah Fitrah dan Syi'ar agama Islam yang dipelopori Nabi Ibrahim. Wajib bagi laki-laki dan satu hal yang terpuji bagi wanita.

Supitan atau khitan "sunnat" itu mulai dilakukan terhadap seorang anak laki-lak setelah ia memasuki umur 13 tahun atau umur baligh, tetapi yang lebih baik khitan itu dilakukan sejak dini. Bahkan ada yang mengatakan kalau sampai umur seorang anak berumur 7 hari dari kelahirannya.

Mengenai khitan ini sebenarnya tidak ada padanya larangan dan tidak ada pula perintah di dalam agama, maka dalam hal ini kembali kepada qaidah hukum fiqih Islam.

Pada dasarnya segala sesuatu perbuatan itu boleh. Apalagi upacara supitan atau upacara khitan "sunnat" itu dimaksudkan untuk menyebarluaskan atau menyiarkan syi'ar agama Islam.³

Sejak tahun 1928 di Desa Mojogebang muncul kegiatan yang berbau keislaman, dilakukan pada bulan Jumadil Akhir, Rojab, Ruwah selama tiga bulan inilah upacara dilakukan. Dan dalam hal ini upacara dilakukan kalau sudah waktunya anak untuk dikhitan "sunnat" dan usia anak tujuh hari dari kelahirannya atau anak sudah baligh.

Supitan bagi masyarakat Jawa pada umumnya bagian dari khitan (sunatan) yang artinya alat yang digunakan untuk memotong dzakarnya atau kulub seorang anak laki-laki dan kalau menurut bahasa adalah menghilangkan atau membuang kulit yang menutupi kepala dzakarnya dengan alat-alat tertentu.

"Upacara supitan mempunyai maksud dan tujuan amat terpuji. Terkandung di dalamnya tujuan yang meliputi: kebersihan seluruh badan

³H. Ahmad Abdul Majid, MA, Masailul Fiqhiyyah, PT. Garoeda Buana Indonesia, Pasuruan-Jatim, hal. 44-45.

diibaratkan seperti orang yang mensucikan diri (mandi) dan melaksanakan khitan ini agar terhindar dari penyakit dan malapetaka.⁴

Hal ini sesuai dengan yang termuat dalam kitab *Jawahirul Bukhori*, karangan Mustafa Muhammad sebagai berikut:

باب اذا التقى الختان

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ :
إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شَعْبَيْنَ الْأَرْبَعَ ثُمَّ جَهَدَهَا فَقَدْ وَجَبَ
الْخُسْلُ .

Artinya: Pemotongan nutfah (dzakar). Dari Abi Hurairah sabda Nabi Muhammad Saw. berkata ketika duduk di antara dua pemuda, ada empat golongan, maka wajib mandi.⁵

2. Dasar dan tujuan dari kepercayaan Hindu dan Budha Perkembangan upacara supitan yang tidak terbatas pada pemberi makanan kepada sesama umat Islam atau lebih luas kepada mereka yang beragama selain Islam, menjadikan lebih ramainya pelaksanaan upacara ini.

⁴Mino, Kepala Dusun Klompok, Wawancara, tanggal 6 Januari 1997

⁵Musthafa Muhammad Amaro, Jawahirul Bukhori, hal. 90

Di kalangan ummat Hindu dan Budha sendiri yang berada di Desa Mojogebang upacara Supitan bukan hanya terbatas pada pemberian makanan berupa tumpeng dan kue-kue kepada sesama manusia yang masih hidup, tetapi lebih luas pemberian makanan dalam istilah Hindu dan Budha "persembahan" kepada tempat-tempat peribadatan atau tempat-tempat yang dianggap keramat.

Persembahan semacam ini dalam agama Hindu dan Budha disebut "kurban". Sebagaimana yang dikatakan Harun Adiwiono, dalam bukunya *Hindu dan Budha*.

Di mana dalam agama Hindu "kurban" dimaksudkan untuk mempengaruhi para dewa agar berkenan menolong manusia.⁶

3. Dasar dan tujuan dari kepercayaan Animisme

1. Dasar kepercayaan Animisme dan Dinamisme pada upacara supitan.

Dasar kepercayaan animisme dan dinamisme ditandai dengan adanya keyakinan terhadap roh-roh halus atau yang mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya: hantu (roh yang suka menakut-

⁶Harun Hadiwiono, Hindu dan Budha, Gunung Mulia, Jakarta, 1979, hal.

nakuti), lelembut (roh yang menyebabkan kesurupan), tuyul (makhluk halus karib pencuri uang), demit (makhluk halus penghuni dan penguasa suatu tempat) dan dayang (roh pelindung yang menguasai hajat manusia). Dalam buku *Beberapa Pokok Antropologi* dan dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* disebut bahwa:

"Animisme ialah agama yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda, baik yang bernyawa atau yang tidak bernyawa, mempunyai roh.⁷ Animisme ialah bentuk relegi (sistem keagamaan) yang berdasarkan kepercayaan bahwa di dalam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai roh-roh dan terdiri dari aktifitet-aktifitet keagamaan guna menuju roh-roh tadi. Sedangkan dinamisme praeanisme adalah bentuk relegi (sistem keagamaan) yang berdasarkan kepercayaannya, kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktifitet-aktifitet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.⁸

Bentuk-bentuk upacara supitan yang didasarkan pada kepercayaan animisme dan dinamisme dalam masyarakat Desa Mojogebang dapat dijumpai dengan nyekar, pembakaran kemenyan,

⁷Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, UI-Press, 1985, hal. 13.

⁸Koentjorongrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, hal. 270.

tabur bunga dan pembacaaan mantra dan kenduri.⁹

2. Tujuan kepercayaan animisme dan dinamisme

Supitan menurut beberapa responden dikatakan bahwa:

- Nyekar pada dasarnya bertujuan agar mereka diberi keamanan dan kehidupan yang sentosa, lahir dan batin jauh dari malapetaka dan bencana yang ditimbulkan oleh banjir, kekeringan, gempa bumi, wabah penyakit, angin baratan/lesus (angin puyuh) bencana-bencana tersebut muncul tidak lain karena kemurkaan roh-roh makhluk halus yang berdiam di sungai, lereng-lereng gunung, goa, sawah atau ladang, pohon-pohon besar, laut dan makam (kuburan), benda-benda yang angker dan sebagainya.¹⁰
- Rangakain upacara supitan baik yang berbentuk sesajen berupa makanan tumpeng dan kue-kue kepada para tetangga dan peletakkan sesajen pada pohon besar dan sumur tua dan diletakkan di tempat penyimpanan beras dan jalan (kue-kue) juga menghanyutkan sesajen ke sungai dan peletakkan pohon pisang berubah muda di samping rumah maupun kegiatan nyekar tidak terlepas dari tujuan kita untuk selalu memperoleh "kawelasan" atau kemurahan dari arwah-arwah atau roh halus dan arwah para leluhur agar memberi keamanan (perlindungan), rizki yang melimpah, menjaga dan mengayomi anak cucu yang masih hidup.¹¹

⁹Pi'i, Dukun, Wawancara, tanggal 8 Januari, 1997

¹⁰Hasan Sadily, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Rineka Cipta, 1993, hal. 31.

¹¹Bilal, Dukun, Wawancara, tanggal 31 Desember 1996.

C. Waktu dan Tempat Upacara Supitan

1. Waktu upacara supitan

Waktu upacara supitan biasanya 7 hari sebelum pelaksanaan upacara supitan, karena merupakan perwujudan syukur akan melaksanakan khitan dan menjalankan puasa selama 3 hari, setelah itu melakukan mandi bunga.

"Batha setelah masyarakat melaksanakan puasa Rajab 27 hari mereka menyempurnakan dengan melaksanakan shalat malam selama mereka mengerjakan puasa Rajab kemudian itu ditutup dengan upacara supitan.¹²

Rupi'an juga mengatakan acuan dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Ahmad, bahwa khitan itu wajib. Pendapatnya yang kedua sunnah.¹³

2. Tempat upacara supitan

Biasanya tempat yang digunakan untuk melakukan upacara supitan adalah tempat-tempat yang dahulu pernah digunakan oleh para raja atau orang

¹²Rupi'an, Tokoh masyarakat, Wawancara, tanggal 10 januari 1997.

¹³Hasbi Ash-Shidiqy, Hukum-hukum Fiqih Islam, tahun 1952, hal.

bijak dalam menimba ilmu secara natural, misalnya: sanggar, pantai, lereng gunung, goa, makam dan tempat-tempat keramat.

Tempat tersebut di atas, oleh masyarakat awam masih dianggap mempunyai nilai-nilai keramat sebagai petilasan atau bekas tempat raja atau orang bijak yang telah menimba ilmu dengan berbagai cara misalnya, duduk bersilah.¹⁴

Sanggar atau bangsal pengrangtuan adalah tempat yang berbentuk pendopo, pesanggrahan atau balai desa. Untuk mengawali upacara supitan sebelum diadakan arak-arakan menuju tempat diletakkannya sesaji.¹⁵ Penentuan tempat semacam ini agar dapat dimaksudkan dapat menampung para tamu dan pengunjung dari luar desa lokasi upacara. Adapun tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan upacara biasanya antara lain:

1. Makam atau kuburan, biasanya yang digunakan untuk melakukan upacara adalah makam Mbah Dugel yang berada di Desa Mojogebang.

¹⁴Ach. Masyafi'i, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 13 Januari 1997.

¹⁵Abdul Qohar, Kaur Umum Desa Mojogebang, Wawancara, tanggal 15 Januari, 1997

2. Pohon besar (dianggap keramat), yang biasanya didatangi masyarakat Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
3. Lereng gunung, yang biasanya didatangi masyarakat Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto, di antaranya yaitu gunung Kendil dan Watu Blorok di Kemlagi sebelah Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.
4. Sungai, yang biasanya masyarakat Desa Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto. Mereka pergi ke Brantas yaitu di Desa Ngares Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto.
5. Sendang yang biasanya didatangi masyarakat Mojogebang adalah sendang Made (made) di Desa Made Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto.

Untuk mengetahui aktifitas peletakan sesaji di tempat-tempat keramat, masayrakat Mojogebang Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL
AKTIFITAS PELETAKAN SESAJI DI TEMPAT KEREMAT

Tempat Keramat	Aktif		Kadang-kadang		Tidak Pernag	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Makam	20	40%	16	32%	14	28%
Pohon besar	14	28%	24	48%	12	24%
Lereng gunung	31	62%	19	36%	0	-
Sungai	30	60%	11	22%	9	18%
Sendang	17	34%	9	18%	24	48%

Keterangan: - Jumlah total prosentase adalah 100
 (No. 1 s/d 5)
 - Jumlah total frekuensi adalah 50 (No.
 1 s/d 5)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Mojogebang yang cenderung mengunjungi tempat-tempat yang dianggap keramat menunjukkan prosentase sangat tinggi yaitu: $40 + 28 + 62 + 60 + 34 = 44,8\%$ rata-rata.

Makna tempat

1. Makam, pemberian sesaji di tempat ini tujuannya agar arwah para nenek moyang yang mengawali adanya desa Mojogebang senantiasa memberikan

perlindungan dan pengayoman kepada seluruh penduduk.

2. Pohon besar, ini merupakan jejak atau petilasan dari seorang kesatria (Brahma) yang berjalan kaki atau seekor kuda. Adapun tujuan peletakan sesaji di bawah pohon besar tersebut agar masyarakat mendapat keturunan, kesaktian seperti anak bayi yang baru lahir yang bersih dan suci serta harum namanya karena suka menolong penduduk yang mengalami kesulitan.
3. Lereng gunung, maksudnya agar senantiasa ingat kearifan para leluhur yang pernah menimba ilmu atau betapa di tempat-tempat tersebut. Konon dahulu kala dalam kepercayaan yang lebih tradisional ada anggapan bahwa pada waktu seperti itu, arwah para penimba ilmu tersebut datang untuk memberikan ilmunya secara ghaib.
4. Sungai, dengan harapan agar tidak membawa bencana baik di musim hujan maupun di musim kemarau.
5. Sendang, merupakan sumber utama kehidupan masyarakat Desa Mojogebang, dan pemberian sesaji dalam upacara supitan di sendang bertujuan untuk memohon kepada penguasa atau penjaga sendang

agar diberi keselamatan dan diberi hasil yang melimpah, serta dijauhkan dari segala macam bencana baik berupa angin barat (angin kencang), angin semilir maupun angin pasang.¹⁶

D. Pelaksanaan Upacara Supitan

Adapun pelaksanaan upacara supitan ini meliputi: persiapan, jalannya upacara (proses upacara), unsur-unsur upacara dan kondisi setelah upacara. Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu sebagai berikut:

1. Persiapan

Dalam upacara supitan ini sebelum dilaksanakan, pertama kali yang harus dipersiapkan/dilakukan adalah persiapannya. Dalam persiapan ini setelah sampai pada kuburan yang dituju yaitu sendang, mereka harus melakukan sekaran. Sekaran ini dilakukan pada sore hari, hal ini menandakan bahwa penghormatan yang pertama kali dan memberitahu bahwa sudah datang.

Dalam sekaran ini dilakukan juga peletakkan

¹⁶Abdul Fatah, Kepala Desa Mojogebang, Wawancara, tanggal 17 Januari 1997

sesaji dan penaburan bunga di atas kuburan. Sekaran ini berlangsung ± 1½ jam dan selanjutnya dilanjutkan pada waktu malam hari, bagi mereka yang mempunyai kewajiban memasak nasi dan bubur dan segala rangkaian yang dipergunakan untuk upacara.

Sebelum pelaksanaan memasak nasi dan membuat bubur serta rangkaian yang lain, di samping tungku diberi sesajen. Dengan maksud dan tujuan agar selamat dalam memasak. Memasak nasi dan bubur dilakukan secara bergiliran, tidak hanya asal memasak saja. Hal ini ada tata cara dalam memasak itu sendiri. Kalau tidak demikian tidak akan masak walaupun sudah sampai satu malam. Setelah nasi dan bubur itu masak, maka nasi tersebut didinginkan pada tempat (piring yang sudah dilapisi daun pisang dalam bahasa Jawa).

Kemudian nasi itu sudah dingin, maka nasi tersebut dimasukkan ke dalam kemaron, sebagian lagi diletakkan di tempeh dan diletakkan pada piring bundar. Bundar ini bermacam-macam pula besarnya. setelah nasi itu diletakkan pada tempat yang disebutkan tadi, maka di atasnya diberi lauk pauknya adalah panggang ayam, telur, ikan teri, srundeng, tahu, tempe, yang sudah masak atau

digoreng. Kemudian nasi tersebut dimasukkan kedalam kemaron dan siap untuk dibawa ke pelataran kuburan di sendang made.

2. Jalannya upacara/prosesnya upacara

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam pelaksanaan upacara supitan, maka sebelum pelaksanaan upacara supitan dan akan dilaksanakan upacara supitan disusunlah acara yang terdiridari:

- Peletakan sesajen, sebelum sesajen diletakkan maka sesaji dan pembakaran kemenyan (dupa) dido'ai yang cara berdoanya sebagai berikut:

"Meroih dulur papat limo pancer sing krawatan lan sing agak krawatan. Nini among kaki among sing ngerekso selirane dinten pitu limo pasaran, wekasan selamet selametho tindak lakune, lan selametho rizkine, wekasan selamet saling Allah. Laillah haillallah Muhammadur Rosulullah"

- Mandi bunga, dilakukan sebelum anak laki-laki berangkat ke tempat pelaksanaan upacara dan anak laki-laki dido'ai sambil dimandikan, cara berdoanya sebagai berikut:

"Niat ingsun adhus sarine banyu suci, banyu-banyune embah dewi pertina saking ngersane Allah. Laillah haillallah."

- Pengarahan, seorang anak laki-laki diarak menuju tempat pelaksanaan upacara diapit dua orang gadis

kecil biar jauh dari musibah.

- Pembukaan, menabur bunga yang dipimpin oleh sesepuh yang merawat pekuburan (disebut juru kunci)
- Pembacaan tahlil, dipimpin sesepuh desa Mojogebang (yang dimaksud adalah tokoh pejuang pada jaman peperangan)
- Intinya membaca
- Pengumuman banyaknya "bundar" yang ada, oleh petugas terdapat 587 bundar.
- Penutup/doa

3. Unsur-unsur upacara

Dalam unsur upacara ini, penulis akan menguraikan tentang masyarakat yang melakukan upacara dan alat yang dipergunakan, ritus upacara, keyakinan dan emosi keagamaan.¹⁷

¹⁷Pengamatan tanggal 20 Januari 1997

jelasnya penulis akan menguraikan hal tersebut di atas sebagai berikut:

- a. Masyarakat melakukan/melaksanakan upacara, di Dempul Lor, tapi yang melaksanakan upacara adalah semua masyarakat desa Mojogebang.
- b. Alat dan sarana

Dalam hal ini alat yang dipergunakan adalah salah satu alat bekas peperangan dulu yang berupa tombak.

- Tombak di mana tombal tersebut dibungkus dengan kain putih diikat dan diberi padi satu uli. Menurut cerita pada waktu dulu dalam peperangan menggunakan tombak. Di mana tombak tersebut sampai sekarang apabila mau melaksanakan upacara supitan selalu dibawa.
- Nasi bundar, kemenyan dan genteng diletakkan di pohon besar, komplek sendang made, makan sundari.

- c. Ritus upacara

Untuk lebih jelasnya ritus upacara ini rangkaian dari pada jalannya/proses upacara atau susunan acara dalam upacara supitan.

Yang pertama adalah pembukaan. Dalam acara ini dilanjutkan dengan sekaran. Sebelum sekarang

dilaksanakan, terlebih dahulu nasi beserta bunganya dikumpulkan di pelataran pekuburan. Bagi mereka yang mempunyai kewajiban diharuskan membawa nasi. Apabila tidak bisa hadir dalam pelaksanaan itu, maka bisa diwakilkan. Setelah nasi terkumpul semuanya maka menunggu perintah dari juru kunci sendang made tersebut.

Maka bunga-bunga yang ada di bokor tersebut diambil oleh istri pemelihara kuburan. Kemudian dijadikan satu untuk diletakkan di atas kuburan orang yang keramat. Mula-mula yang pertama kali melakukan sekarang adalah istri pemelihara kuburan. Setelah itu baru orang yang punya hajat, serta istri pemelihara kuburan. Di samping itu keturunan orang yang punya hajat tadi membawa alat-alat peninggalan pada jaman dahulu yang berada di rumah para sesepuh desa setempat. Mereka yang membawa alat-alat peninggalan jaman dahulu tersebut memakai pakaian putih, dan bersongkok menuju ke kuburan orang keramat yang berada di made. Sedangkan istri pemelihara kuburan orang keramat membawa bunga, kemudian bunga tersebut diletakkan di atas kuburan orang keramat tersebut.

Yang kedua adalah pembacaan tahlil, yang dipimpin langsung oleh salah seorang sesepuh desa dari Mojogebang. Pembacaan tahlil ini selain diikuti oleh keturunan seseuh desa dan juga diikuti oleh masyarakat/mereka yang mempunyai kepentingan/kewajiban atau ikut supitan. Kemudian barulah keluar dari kuburan orang yang keramat.

Yang ketiga adalah pengumuman banyaknya bundar yang ada pada upacara supitan. Dalam penghitungan bundar tersebut dilakukan di bawah pohon besar yang dianggap keramat oleh mereka. Yang berkewajiban menghitung bundar tidaklah dihitung seperti biasanya. Akan tetapi mereka menggunakan hitungan yang lain daripada yang lain. Mereka cukup membakar dupa serta kemenyan dan berdoa agar mengetahui banyaknya bundar tadi.

Setelah dihitung secara simbolis oleh orang yang berkewajiban menghitung. Mereka membawa makanan beserta bundar (piring besar yang berbentuk bundar) tadi. Kemudian dihaturkan pada arwa sesepuh/nenek moyang, terutama orang yang keramat bagi mereka yang datang ke acara

ini boleh mengambil apa yang disukai. Sebelum bundar tadi dihaturkan pada arwah sesepuh/nenek moyang, terutama orang yang keramat, sebagai penutupnya yaitu doa.

Yang keempat adalah penutup yaitu doa. Dalam hal ini doa dipimpin langsung oleh salah seorang yang keturunan dari sesepuh Desa Mojogebang. Jelasnya, pada hari upacara supitan orang-orang yang punya hajat pergi ke tempat keramat yang ada di Desa Mojogebang. Yang dibawa adalah bundar (piring besar berbentuk bundar) yang berisi nasi juga bubur yang diletakkan ditaki dalam bahasa Jawa dan diletakkan ada piring, kemudian beroda bersama-sama menengadahkan tangan kepada kuburan itu. Waktu yang beginilah hajat (keinginan) mereka yang cepat dikabulkan atau diterima.

d. Keyakinan dan emosi keagamaan

Dalam hal ini mereka selalu mengadakan kenduri (selamat), dengan rela meninggalkan rumahnya sehari dan sesudah pelaksanaan upacara supitan. Sehingga seolah-olah mereka kelihatan merata. Artinya tidak ada tingkatan kaya ataupun tidak mampu (miskin). Sebab orang yang tidak

mampu berusaha untuk pinjam pada saudara yang kaya untuk melaksanakan upacara supitan. Setelah upacara supitan selesai barulah uang itu dikembalikan (dilunasi).

Yang sangat unik sekali, setelah mereka mengikuti upacara supitan mereka pulang dari upacara ini membawa nasi yang sudah dihaturkan kepada para arwa para leluhur, terutama orang yang dianggap keramat. Kemudian nasi yang dibawa pulang dimakan sekeluarga agar mendapat berkah, dan rizki tetap mengalir terus dan jauh dari malapetaka. Di samping itu apa yang diinginkan pasti terkabul dan berlipat ganda hasil usahanya.

Dalam pelaksanaan supitan mulai dari awal sampai akhir pelaksanaan secara aman dan tenang. Tidak ada satupun kekacauan. Karena, menurut kepercayaan masyarakat, mereka yang tidak mengikuti atau memenuhi aturan yang berlaku di Desa Mojogebang, akan terkenah musibah (malapetaka). Maka setiap berkunjung ke lokasi upacara tersebut sebelumnya diberi wejangan oleh juru kunci.

Bagi mereka yang membawa anak kecil, ada

tempatnya tersendiri. Karena kalau tidak demikian akan mengganggu jalannya upacara. Tempatnya tidak jauh dari tempat (lokasi) upacara.

4. Kondisi setelah upacara

Setelah upacara supitan dilaksanakan, mereka yang berkewajiban mengikutinya mendapat kepuasan yang luar biasa. Karena upacara ini dianggap sebagai salah satu sarana untuk minta selamat pada Tuhan dengan jalan melaksanakan upacara.

Di samping itu mereka senang dan gembira, karena niatnya sudah terkabul. Seperti pada waktu kita merayakan hari raya besar maupun hari raya Idul Fitri. Betapa senang dan gembiranya hati ini, karena hari itu adalah hari yang penuh dengan kesenangan dan kepuasan hati.

Upacara supitan ini dilaksanakan di sendang Made. Tepatnya di pelataran pekuburan yang diberi nama sendang Made. Di mana Sendang Made menurut ceritanya orang dulu masih berupa hutan dan rawa-rawa, maka dengan datangnya seorang yang sakti dari daerah lain, hutan dan rawa-rawa dirambah dan dipangkas untuk tempat tinggal. Dengan kekuasaan Allah Swt. maka yang pertama berupa hutan dan rawa-

rawa akhirnya menjadi daerah pemukiman.¹⁸

Adapun waktu pelaksanaan upacara supitan adalah sebagai berikut:

1. Diadakan di sendang Made/Made setiap tanggal 14 dan 15 Jumadil Akhir pada hari Rabu dan hari Sabtu tanggal bulan Jawa.
2. Diadakan di Sendang Made/Made setiap tanggal 14 dan 15 Rajab pada hari Rabu dan hari Sabtu tanggal bulan Jawa.
3. Diadakan di sendang Made/Made setiap tanggal 14 dan 15 Ruwah pada hari Rabu dan hari Sabtu tanggal bulan Jawa.¹⁹

Waktu pelaksanaan tersebut di atas setiap tahun mengalami perubahan, juga perubahan musim. Karena pelaksanaan upacara supitan ini dilakukan hanya pada waktu kemarin saja. Kalau musim penghujan tidak diadakan. Maka dari itu waktunya setiap tahun pasti mengalami pergeseran waktu.

Kalau terpaksa mau menjelang musim penghujan tiba maka pelaksanaannya dimajukan atau diundurkan 1 bulan sebelum waktu yang sudah dijadwalkan.

¹⁸Kardi, Ketua RT, Dusun Klompok, Desa Mojogebang, Wawancara, tanggal 26 Januari 1997.

¹⁹Kardji, Buku Primbon, Pindahan dari buku tahun 1980.

Makna berbagai simbol

- Pengaron; ngomong kloron lan sing lanang dan wadhon
- Kupat lepet; ngawuningane lanang sejati, wadhon sejati dino pitu pasaran limo.
- Nasi golong; netep aken sejatine khukume salah lan sejatine jaler lan estri rinten lawan dalu wiwitan lan wekasan langgeng kana owah.
- Bubur saroh; ngapuroh ngawuningani kaki purbo waseso nini purbo waseso kang masesani awarak kakang dulan awae kang dipun kangut malu.
- Takir alit; ngawuningani sehabat sekawan doso sekawan (dalam primbon)
- Tumpeng sekul jawi; ngawuningani bapak Adam lan ibu Hawa kaki among nini among sing momong selirane kang nganut kang dibukak wot.
- Kembang boreh; kawuning ngane kaki prabu joko, nini prabu loro kang jogo ing tumenggal.
- Tempeh; ngomong kloron lan kang akeh kasepakatan.
- Tumpeng sekul gurih; ngawuningane kaki musthofa nini musthofa kang topo nusang ing guwo gerbane giyangi.